

PERAN KH. DAHLAN ABDUL QOHHAR SEBAGAI PENGGERAK PARTAI NAHDLATUL ULAMA (NU) DI NGANJUK 1952-1975

Sabella Firdausi¹

UIN Sayyid Ali Rahmatullah
sabellafirdausi4@gmail.com

Nurul Baiti Rohmah²

UIN Sayyid Ali Rahmatullah
nurulbaitirohmah@gmail.com

Diterima: 21 Maret 2023

Disetujui: 7 Juni 2023

Dipublikasikan: 27 Juni 2023

Abstract

This article discusses the role of KH. Dahlan Abdul Qohhar as the organizer of the Nahdlatul Ulama Party (NU) in Nganjuk in 1952-1975. Its role is very important in Nahdlatul Ulama, especially in the fields of religion and politics. In the field of religion, namely preaching on behalf of Nahdlatul Ulama, and in the field of religion, namely becoming tanfidziah and members of the constituent assembly. This study aims to determine the biography and role of KH. Dahlan Abdul Qohhar in the Nahdlatul Ulama party. This study uses the historical method formulated by Kuntowijoyo. The research methods according to Kuntowijoyo are data collection, data checking, data interpretation, and writing of research results. The results of this study indicate that KH. Dahlan Abdul Qohhar played an important role in the Nahdlatul Ulama party. In the field of religion, the role of KH. Dahlan Abdul Qohhar, namely bringing the Nahdlatul Ulama Party in Nganjuk to experience rapid progress, as more and more Nganjuk people adhere to Ahlussunah Wal Jama'ah through his preaching, where at first Nganjuk Regency was dominated by abangans who supported the PKI. Then in the political field, KH. Dahlan was elected as a tanfidziah who was always active in activities, then in the 1955 election KH. Dahlan was elected as a member of the Constituent Assembly. With full enthusiasm for nationalism, KH. Dahlan Abdul Qohhar is known to have devoted his entire life to the Nahdlatul Ulama organization in Nganjuk Regency until his last breath.

Keywords: *Nahdlatul Ulama, Party, Politics, and Da'wah*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang peran KH. Dahlan Abdul Qohhar sebagai penggerak Partai Nahdlatul Ulama (NU) di Nganjuk pada tahun 1952-1975. Perannya sangat penting dalam Nahdlatul Ulama khususnya dalam bidang agama dan politik. Dalam bidang agama yakni berdakwah atas nama Nahdlatul Ulama, dan dalam bidang agama yaitu menjadi tanfidziah dan anggota konstituante. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biografi dan peran KH. Dahlan Abdul Qohhar dalam partai Nahdlatul Ulama. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo. Adapun metode penelitian menurut Kuntowijoyo yaitu pengumpulan data, pengecekan data, penafsiran data, dan penulisan hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa KH. Dahlan Abdul Qohhar berperan penting pada partai Nahdlatul Ulama. Dalam bidang agama, peran KH. Dahlan Abdul Qohhar yaitu membawa Partai Nahdlatul Ulama di Nganjuk mengalami kemajuan

pesat, seperti semakin banyak masyarakat Nganjuk yang memegang paham Ahlul Sunnah Wal Jama'ah dengan melalui dakwahnya, dimana pada awalnya Kabupaten Nganjuk didominasi oleh kaum abangan yang menunjang PKI. Kemudian dalam bidang politik, KH. Dahlan terpilih menjadi tanfidziah yang selalu aktif dalam kegiatan, selanjutnya pada pemilu 1955 KH. Dahlan terpilih menjadi anggota Dewan Konstituante. Dengan penuh semangat nasionalismenya, KH. Dahlan Abdul Qohhar dikenal tetap mengabdikan seluruh hidupnya untuk organisasi Nahdlatul Ulama di Kabupaten Nganjuk sampai menghembuskan nafas terakhir.

Kata-kata kunci: Nahdlatul Ulama, Partai, Politik, dan Dakwah.

PENDAHULUAN

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi Islam besar di Indonesia. Sebagai organisasi Islam besar di Indonesia, NU tidak lepas dari lingkaran politik sebagai organisasi yang potensial dalam menyumbangkan suara karena memiliki massa yang tersebar di seluruh Indonesia.¹ Perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam beterkaitan dengan latar belakang berdirinya NU. Di Arab Saudi pada tahun 1924, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridla, Syarif Husein, Raja Hijaz (Makkah) yang berpaham Sunni, ditundukkan oleh Abdul Aziz bin Saud yang memiliki paham Wahhabi.² Di Indonesia, KH Wahab Chasbullah mulai bertukar pikiran dengan KH Hasyim Asyari tentang perlunya pendirian NU. Dua tahun kemudian pada tahun 1926 baru diperbolehkan untuk mengumpulkan para ulama untuk mendirikan NU oleh tokoh ulama tradisional dan pengusaha Jawa timur.³

Perjalanan politik NU dimulai ketika ormas-ormas Islam lainnya bersatu membentuk Partai Masyumi (Majlis Syuro Muslimin Indonesia) yang diproklamasikan berdiri pada 7 November 1945.⁴ NU mendapat kursi di Majelis Syuro dan dijadikan anggota khusus. Namun demikian, dalam Mukhtamar Palembang 1952 disepakati bahwa NU akan keluar dari Masyumi karena berbagai persoalan internal antara NU dan Masyumi.⁵ Hal ini diakibatkan dari masalah distribusi kekuasaan. Selain berkurangnya pengaruh ulama dalam pengambilan keputusan politik Masyumi, NU kehilangan jabatan

¹ Lihat Abdul Mundhir dan Septina Alrianingrum, "Peran Politik NU Tahun 1952-1955" Dalam Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol.2 No. 3, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2014), hlm 628-636.

² *Ibid.*

³ Lihat Muhammad Firdaus, "Dinamika Pemikiran dan Politik Nahdlatul Ulama" Dalam Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol.9 No. 1 (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2015) , hlm 57-76.

⁴ Lihat Moh Amirul Mukminin, "Hubungan NU dan Masyumi (1945-1960)" Dalam Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol.3 No. 3 (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2015), hlm 487-494.

⁵ *Ibid.*

Menteri Agama. Kabinet Wilopo pada tahun 1952 awalnya menginginkan posisi menteri agama tetap di dalamnya.⁶ Mengingat NU sudah tiga periode menjabat sebagai menteri agama, mayoritas anggota Masyumi menentang hak istimewa ini. Pada Mukhtamar Palembang tahun 1952, NU akhirnya berpisah dari Masyumi untuk membentuk partai politik yang berdiri sendiri.⁷

KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Chasbullah merupakan tokoh dibalik itu semua. Namun ada seorang tokoh dibalik layar yang juga membidani berdirinya partai Nahdlatul Ulama yaitu KH. Dahlan Abdul Qohhar.⁸ KH. Dahlan Abdul Qohar merupakan murid dari KH. Hasyim Asy'ari dan sahabat KH. Abdul Wahab Chasbullah, juga seorang tokoh yang penting bagi bangsa Indonesia terutama di wilayah Nganjuk, karena keikutsertaan beliau di bidang politik sebagai salah satu penggerak partai politik Nahdlatul Ulama.⁹ KH. Dahlan Abdul Qohhar selain dikenal sebagai penggerak partai Nahdlatul Ulama dan Komite Hijaz, dahulunya ia adalah seorang aktivis yang berperan bagi berdirinya bangsa Indonesia. KH. Dahlan Abdul Qohhar adalah lulusan sekolah HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) dan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) sehingga sangat fasih berbahasa Belanda, dan juga mengenyam pendidikan madrasah tsanawiyah di Mekkah sehingga juga sangat fasih berbahasa Arab dan berwawasan luas.¹⁰

Sebelum berdirinya Nahdlatul Ulama, KH. Dahlan Abdul Qohhar bersama ulama lainnya seperti KH. Wahab Chasbullah, KH. Bisri Syamsyuri, KH. Raden Haji Asnawi, KH. Maksum, KH. Ridwan, KH. Nawawi, KH. Abdul Halim, KH. Doro Munthaha, dan KH. Abdul Chamid Faqih ikut melaksanakan negosiasi dengan Raja Arab Saudi, Ibnu Suud, terkait kebebasan menjalankan mazhab dan beberapa tuntutan lainnya melalui Komite Hijaz beberapa waktu sebelum NU berdiri.¹¹ KH. Dahlan Abdul Qohar pernah menjabat sebagai Ketua Partai NU Kabupaten Nganjuk sebagai *Tanfidziyah*¹² selepas NU

⁶ Lihat Suryawan Abdian Alim, "Peran Politik Idham Chalid Dalam Nahdlatul Ulama 1956-1948" Dalam Jurnal Prodi Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2019), hlm 1-14.

⁷ *Ibid.*

⁸ Wawancara dengan KH. Qolyubi di Mangundikaran pada 28 September 2022.

⁹ Laduni.id, "Biografi KH. Dahlan Abdul Qohhar", dalam <https://www.laduni.id/post/read/74751/biografi-kh-dahlan-bin-abdul-qahar> (15 Maret 2023)

¹⁰ Wawancara dengan KH. Kolik di Kertosono pada 11 Oktober 2022.

¹¹ Ahmad Baso, *Historiografi Khittah dan Politik Nahdlatul Ulama*, (Yayasan Garuda Bumandhala, 2021), hlm 233.

¹² *Tanfidziyah* bertanggung jawab untuk melaksanakan jadwal kerja dan bertindak sebagai pelaksana keputusan organisasi Nahdlatul Ulama. Jabatan Syuriyah tersebar di seluruh jajaran NU, mulai dari Pengurus hingga Pimpinan Cabang, seperti Mustasyar dan Syuriyah.

keluar dari Masyumi dan membentuk partai sendiri. Dalam masa kepemimpinan KH. Dahlan Abdul Qohar, Partai NU di Nganjuk mengalami kemajuan pesat, terutama di Nganjuk bagian selatan seperti di Pace, Berbek, Sawahan, Ngetos dan Loceret. Pada Pemilu tahun 1955, partai NU di Nganjuk menjadi pemenang Pemilu ke- 2 dibawah PNI.¹³

Abdul Mundlir Septina Alrianingrum dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Peran Politik NU Tahun 1952-1955” menyampaikan bahwa keterlibatan tokoh-tokoh NU dalam politik NU pada tahun 1952 sampai dengan tahun 1955 secara langsung menguntungkan struktur negara kesatuan Republik Indonesia yang pada waktu itu masih lemah dan baru pertama kali mengadakan pemilu. Antara tahun 1952 dan 1955.¹⁴ Sejumlah pimpinan NU memegang jabatan eksekutif, termasuk KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Wahid Hasyim, H. Djamaluddin Malik, A.A. Achsin, dan Muhammad Ilyas. Argumen terakhir ini mendukung gagasan bahwa KH. Dahlan Abdul Qohhar terkait dengan Partai NU.

Secara temporal, penelitian ini dibatasi dari tahun 1952 sampai 1975. Dipilihnya tahun 1952 karena pada tahun tersebut NU resmi berdiri sendiri menjadi partai politik dan pada saat itu juga KH. Dahlan Abdul Qohhar menggerakkan partai NU di wilayah Nganjuk. Sedangkan dipilihnya batasan pada tahun 1975 karena pada tahun tersebut KH. Dahlan Abdul Qohhar sudah wafat, mengingat semasa hidupnya beliau terus aktif memberikan kontribusi kepada partai NU.

Beberapa penelitian terdahulu terkait tema yang relevan yaitu, skripsi Anjar Junaedi yang berjudul “*Perilaku Politik Nahdlatul Ulama (NU) Pada Tahun 1952-1965*”. Dalam skripsinya mendeskripsikan bagaimana sikap politik dalam percaturan politik nasional yang dilakukan oleh NU dalam mewarnai peta perpolitikan Indonesia kala itu, seperti berusaha menerapkan legitimasi politik dengan menunjukkan sikap akomodasionis terhadap pemerintah.¹⁵

Kedua, jurnal Abdul Mundlir dan Septina Alrianingrum yang berjudul “*Peran Politik NU Tahun 1952-1955*”. Mengulas tentang bagaimana peranan para tokoh yang

¹³ Wawancara dengan KH. Qolyubi di Mangundikaran pada 28 September 2022.

¹⁴ Lihat Abdul Mundlir dan Septina Alrianingrum, “Peran Politik NU Tahun 1952-1955” Dalam Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol.2 No. 3, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2014), hlm 628-636.

¹⁵ Anjar Junaedi, “Perilaku Politik Nahdlatul Ulama (NU) Pada Tahun 1952-1965”, *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005) hlm 1-17

berperan dalam politik NU dalam bidang politik dalam pemilu 1955, dimana NU pertama kali terlibat dengan politik dan aktif mengikuti pemilu pertama. Apalagi, politik Nahdlatul Ulama tahun 1952 hingga 1955 cenderung menggambarkannya sebagai kelompok yang membela umat Islam, terutama yang berada di pesantren, dan kepentingan mereka di bidang sosial dan keagamaan.¹⁶

Selanjutnya skripsi Ely Rahmawati yang berjudul “*Peranan K.H. Abdul Wahab Chasbullah Dalam Partai Politik Nahdlatul Ulama Tahun 1952-1971*”. Dalam skripsinya ia mengkaji perjuangan yang dilakukan KH. Wahab Chasbullah dalam bidang politik seperti mengadakan pertemuan ulama, dan muktamar NU ke-19 di Palembang untuk menjadikan Nahdlatul Ulama sebagai partai politik tahun 1952, dimana KH. Dahlan Abdul Qohhar yang merupakan sahabat dari KH. Wahab Chasbullah juga ikut serta dalam hal tersebut.¹⁷

Perbedaan mendasar antara tulisan ini dengan ketiga tulisan sebelumnya terletak pada fokus pembahasan. Pada penelitian pertama dan kedua berfokus pada kegiatan politik NU, dan pada penelitian ketiga berfokus pada tokoh yang berbeda, namun bergerak pada bidang yang sama. Penelitian ini penulis memilih tema peran seorang tokoh yaitu KH. Dahlan Abdul Qohhar dalam politik NU, dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang dirumuskan oleh sejarawan Kuntowijoyo. Penulis berusaha menggali apa saja peran KH. Dahlan Abdul Qohhar, karena belum banyak yang mengetahui siapa sosok yang ada dibelakang dalam berdirinya NU.

Berdasarkan eksplanasi sejarah, maka penelitian ini akan berfokus pada Peran KH. Dahlan Abdul Qohhar Sebagai Penggerak Partai NU di Nganjuk 1952-1975. Dalam fokus masalah tersebut peneliti akan merumuskan beberapa permasalahan. *Pertama*, bagaimana biografi KH. Dahlan Abdul Qohhar?, *kedua*, bagaimana peran KH. Dahlan Abdul Qohhar dalam partai NU tahun 1952-1975? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana biografi KH. Dahlan Abdul Qohhar dan untuk mengetahui bagaimana peran KH. Dahlan Abdul Qohhar dalam partai NU tahun 1952-1975.

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang dimana penelitian ini

¹⁶ Lihat Abdul Mundlir dan Septina Alrianingrum, “Peran Politik NU Tahun 1952-1955” Dalam Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol.2 No. 3, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2014), hlm 628-636.

¹⁷ Ely Rahma Wati, “Peranan KH. Abdul Wahab Chasbullah Dalam Partai Politik Nahdlatul Ulama Tahun 1952-1971”, *Skripsi* (Jember : Universitas Jember, 2018), hlm 1-90.

mendeskripsikan bagaimana peran KH. Dahlan Abdul Qohhar dalam partai NU tahun 1952-1975. Adapun Dalam penelitian ini, menggunakan dua jenis sumber data yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Pada penelitian ini sumber primer berupa wawancara dan sumber sekunder berupa skripsi, jurnal, artikel yang relevan dengan Peran KH. Dahlan Abdul Qohhar dalam partai NU.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sejarahwan Kuntowijoyo diterapkan oleh penulis pada penelitian ini. Pengumpulan data (heuristik), pengecekan data (verifikasi), interpretasi data (interpretasi), dan penulisan hasil kajian (historiografi) merupakan metodologi penelitian dalam pandangan Kuntowijoyo. Untuk membuat data historis yang komprehensif dan akurat, keempat langkah ini harus diselesaikan secara berurutan. Langkah awal seorang sejarahwan adalah mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang subjek yang mereka teliti.¹⁸

Metode pengumpulan data melibatkan penggunaan sumber tertulis atau lisan yang terkait dengan topik kajian sejarahwan. Dalam penelitian ini, menggunakan dua jenis sumber data yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Pada penelitian ini sumber primer berupa wawancara. Penulis mengumpulkan informasi tentang KH. Dahlan Abdul Qohhar dari *Dzurriyah* (anak turun) yaitu pertama, KH. Abdul Kolik yang merupakan cucu dari adik KH. Dahlan Abdul Qohhar yang bernama KH. Hasyim dan Samsul Hadi yang merupakan cucu dari anak kelima KH. Dahlan Abdul Qohhar. Selanjutnya penulis juga mengumpulkan informasi dari KH. Qolyubi yang merupakan kerabat dari KH. Dahlan Abdul Qohhar saat masih muda. Sumber skunder berupa skripsi, buku, dan jurnal yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi KH. Dahlan Abdul Qohhar

KH. Dahlan Abdul Qohhar merupakan putra dari H. Karsudin yang lahir di Kertosono, Kabupaten Nganjuk pada bulan Maret tahun 1897. KH. Dahlan menghabiskan masa kecilnya di Kertosono. Di samping belajar dengan orangtuanya, KH. Dahlan juga

¹⁸ Kuntowijoyo, "Metodologi Sejarah" (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003).

mengenyam pendidikan di HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) dan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) sehingga tidaklah mengherankan bila mampu berbahasa Belanda secara fasih dan lancar.¹⁹ KH. Dahlan melanjutkan memperdalam ilmu agama di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang dan Pondok Pesantren Jamsaren Solo, setelah itu mengenyam pendidikan di Mekkah bertepatan dengan diadakan Kongres Hijaz, sehingga membuatnya sangat fasih berbahasa arab dan berwawasan luas.²⁰

Awal mula KH. Dahlan bergabung di Nahdlatul Ulama adalah pada saat masih di Pondok Pesantren Tebu Ireng, ia dikenal sebagai seorang yang selalu mendampingi KH. Hasyim Asyari.²¹ KH. Hasyim Asyari merupakan pendiri Pesantren Tebu Ireng dan pendiri Nahdlatul Ulama, yang merupakan pemimpin utama dan dianggap sebagai pemimpin agung.²² Beberapa hal yang mendukung kedekatan KH. Dahlan dengan KH. Hasyim Asyari yaitu karena KH. Dahlan dikenal sebagai seorang jurnalis yang sangat piawai dalam menulis, dan menguasai kaidah gramatika dalam bahasa Arab. Sebab itu, ia sering diperintah untuk menulis apa yang diperlukan oleh KH. Hasyim Asyari, bahkan sering dipanggil pada pukul 2 malam untuk menulis. Oleh itu, ia juga dijuluki sebagai seorang *khattat* (penulis yang handal). Salah satu tulisan yang sudah dirintis adalah Tabloid “Suara Nahdlatul Ulama” dan ia sendiri yang menjadi pimpinan redaksinya.²³

Terbitan pertama tabloid "Suara Nahdlatul Ulama" yang terbit pertama kali pada Juni 1927 masih belum diketahui, dan alamat redaksi ada di Surabaya tetapi sering berganti. Edisi nomor 12 tahun pertama terletak di Jl. Bubutan Gang 1 di Surabaya, sedangkan edisi nomor 6 tahun pertama bertempat di Jl. Kertopaten, Kebondalem No. 6. Nama KH. Dahlan Abdul Qohhar tercatat oleh pemerintah di urutan ke-12 tahun ke-3. Tabloid ini mengupas beberapa hal tentang Islam serta beberapa berita terkait NU. Tabloid ini ditulis dalam bahasa Jawa Pegon.²⁴

Pada tahun 1920, KH. Dahlan bekerja sebagai kontraktor di Jawatan Kereta Api milik pemerintah Hindia Belanda yang pada saat itu merupakan pekerjaan yang cukup bergengsi dan berpenghasilan tinggi. Namun pada tahun 1923, beliau berhenti dari

¹⁹ Wawancara dengan KH. Kolik di Kertosono pada 11 Oktober 2022.

²⁰ Wawancara dengan Samsul Hadi di Prambon pada 16 Desember 2022.

²¹ Wawancara dengan KH. Qolyubi di Mangundikaran pada 28 September 2022.

²² Lathiful Khuluk, “Fajar Kebangunan Ulama ; Biografi KH. Hasyim Asy'ari” (LKIS : Yogyakarta, 2000), hlm 6-7.

²³ Wawancara dengan KH. Qolyubi di Mangundikaran pada 28 September 2022.

²⁴ Ahmad Zaini. “Dinamika Pers Nahdlatul Ulama (NU) : Studi Sejarah dan Perkembangan Harian Umum Duta Masyarakat Tahun 1954-2016 M”, *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), hlm 1-99.

pekerjaan tersebut dan lebih memilih sebagai guru masjid dan madrasah yang ada di Kertosono.²⁵

Setelah menikah dengan istri pertamanya, KH. Dahlan diutus oleh KH. Hasyim menjadi delegasi ulama bersama KH. Wahab Chasbullah, KH. Abdul Halim, KH. Doro Munthaha, KH. Bisri Syamsyuri, KH. Maksun, KH. Ridwan, KH. Nawawi, KH. Raden Haji Asnawi dan KH. Abdul Chamid Faqih untuk pergi ke Saudi Arabia menemui Raja Ibnu Saud di Hijaz, karena pada saat itu gerakan Wahhabi yang dimulai oleh Muhammad bin Abdul Wahab semakin populer di Timur Tengah (1703-1787 M). Dengan alasan melindungi kesucian agama dari musyrik dan bid'ah, sejumlah tempat bersejarah direncanakan akan dihancurkan, termasuk makam Nabi Muhammad dan rumah Nabi dan para sahabatnya.²⁶ Gerakan Wahabi kuat karena mendapatkan sokongan dari Kerajaan Saudi, yang dimana Raja Ibnu Saud juga beraliran Wahabi.²⁷ Ada gerakan lain di luar gerakan Wahhabi yang beritanya juga sampai ke umat Islam Indonesia, ada gerakan lain yang beritanya juga sampai ke telinga umat Islam Indonesia. Misalnya, gerakan tarekat Sayid Muhammad bin Sanusi (1771-1859) di Aljazair. Di Turki, Sultan Abdul Hamid (1725–1789) mempromosikan persatuan di Turki dengan mendirikan Khilafah.²⁸

Berita tersebut menggemparkan seluruh Ulama di dunia, sehingga para ulama terdorong untuk pergi kesana guna mencegah hal tersebut. Namun, karena KH. Dahlan baru saja menikah ia diutus oleh KH. Hasyim Asyari untuk mengajak istrinya pergi ke Saudi Arabia. Sesampainya disana ternyata tidak menghasilkan apapun, karena belum adanya kepanitiaan induk yang memayungi delegasi tersebut dan negosiasi tidak boleh disampaikan secara pribadi. Akhirnya para ulama pulang kembali ke Indonesia untuk mempersiapkan sebuah kepanitiaan yang matang. Namun KH. Dahlan Abdul Qohhar dan istrinya tidak pulang, ia diutus untuk mengawasi keadaan disana. Sambil menunggu kedatangan Ulama yang lain kembali ke Saudi Arabia, ia untuk menuntut ilmu di Makkah dan berguru kepada para Syekh. Tepatnya di Makkah juga, KH. Dahlan dan istrinya dikaruniani 2 buah hati yang bernama Abdul Jamil dan Makawi Dahlan.²⁹

Setelah dilaksanakan beberapa pertemuan pada bulan Januari 1926, Komite Hijaz

²⁵ Wawancara dengan KH. Kolik di Kertosono pada 11 Oktober 2022.

²⁶ Tim Sejarah Tambak Beras, "Tambak Beras : Menelisik Sejarah Memetik Uswah" (Pustaka Bahrul Ulum, 2017), hlm 328.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Wawancara dengan Samsul Hadi di Prambon pada 16 Desember 2022.

dibentuk oleh KH. Wahab Chasbullah, KH. Dahlan Abdul Qohhar, KH. Wahab Chasbullah, dan Syekh Ghanaim al-Mishri semuanya dipilih sebagai anggota Komite Hijaz atas persetujuan KH. Hasyim Asya'i.³⁰

Kongres Makkah dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 1926 pada saat musim haji. Kongres ini oleh Saudi dinamakan Mukhtar al-Alam al-Islami. Adapun permohonan yang disampaikan Komite Hijaz ke hadapan Raja Ibnu Saud adalah sebagai berikut :

- 1) Meminta agar Raja Ibn Saud menjaga independensi empat madzab yaitu, Maliki, Syafi'i Hanafi dan Hambali.
- 2) Memohon agar tempat-tempat bersejarah yang terkenal seperti tempat kelahiran Siti Fatimah, gedung Khaezuran, dan lain-lain terus dipertahankan. Masjid menerima sumbangan untuk tempat-tempat ini.
- 3) Memohon agar setiap tahun sebelum musim haji dimulai, informasi mengenai perjalanan, termasuk biaya, perjalanan ke Makkah, dan Syekh, diedarkan ke seluruh dunia Islam.
- 4) Meminta kodifikasi semua hukum yang berlaku di Hijaz untuk memastikan tidak ada hukum yang dilanggar.
- 5) Jam'iyah Nahdlatul Ulama menuntut tanggapan formal yang menguraikan bagaimana delegasi tersebut telah bertemu dengan Raja Ibnu Saud dan menyampaikan saran-saran NU.³¹

Sekembalinya dari tanah suci, KH. Dahlan Abdul Qohhar dan istrinya dikaruniani beberapa buah hati lagi yaitu, Umar Dahlan, Siti Nafiah, Nur Halimah, Bisri Dahlan, dan Ibrahim Ghazi.³² Sayangnya, istri pertamanya meninggal tak lama kemudian, dan KH. Dahlan menikah lagi dengan wanita Nganjuk dari Mangundikaran. Pernikahan mereka dikaruniani seorang anak yang bernama Zayni, namun tidak lama juga Zayni meninggal di usia muda.³³

KH. Dahlan adalah salah satu anggota yang menetapkan membentuk suatu

³⁰ Wawancara dengan KH. Qolyubi di Mangundikaran pada 28 September 2022.

³¹ Tim Sejarah Tambak Beras, "Tambak Beras : Menelisik Sejarah Memetik Uswah" (Pustaka Bahrul Ulum, 2017), hlm 339.

³² Wawancara dengan Samsul Hadi di Prambon pada 16 Desember 2022.

³³ *Ibid.*

organisasi kemasyarakatan Islam *Ahlulssunnah wal jamaah*³⁴ yang dinamakan Nahdlatul Ulama atau juga dikenal dengan “kebangkitan para ulama” didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di rumah KH. Wahab Chasbullah, dengan bantuan Kyai lainnya, dan tanggal 31 Januari 1926 ditetapkan sebagai hari lahirnya NU.³⁵ Dalam Nahdlatul Ulama KH Dahlan diangkat sebagai *tanfidziyah* di Nahdlatul Ulama baik sebelum dan sesudah organisasi tersebut menjadi partai politik.³⁶

Tak hanya berperan penting dalam Komite Hijaz dan Nahdlatul Ulama, ketika masa kedudukan Jepang KH. Dahlan bergabung dengan organisasi Barisan Pelopor atau Shuisintai yang dibentuk Ir. Soekarno pada tahun 1944.³⁷ Dalam rangka mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, dibentuknya Barisan Pelopor bertujuan untuk membangun rasa persaudaraan dan membangkitkan semangat patriotik di kalangan penduduk. Kaum nasionalis memimpin Front Perintis. Grup Barisan Pelopor berkembang pesat sebagai hasilnya. Rasa persaudaraan dan nasionalisme rakyat Indonesia membara berkat berdirinya organisasi ini.³⁸ Setelah Indonesia Merdeka pada tahun 1945, KH. Dahlan ditunjuk sebagai penghulu atau Kepala Departemen Agama di Kabupaten Nganjuk. Pada tahun 1952, KH. Dahlan berperan di bidang politik sebagai salah satu pendiri Partai Nahdlatul Ulama.³⁹

Disamping dikenal sebagai Ulama dan orang yang berperan penting dalam NU, KH. Dahlan juga dikenal sebagai pendekar. Setiap kali ada tampilan pencak, terutama di wilayah Nganjuk, ia selalu naik ke atas panggung dan selalu mellihatkan kelihaiannya, bukan karena ingin mengalahkan teman bertarungnya, tapi ingin mellihatkan bahwa ia juga merupakan pesilat. Selesai acarapun, KH. Dahlan juga tidak canggung untuk turut serta kerja bakti membersihkan lokasi acara.⁴⁰

Menurut KH. Qolyubi, seorang kerabat KH. Dahlan, menganggap KH. Dahlan Abdul Qohhar merupakan tipe pemimpin yang kalem dan tidak bermuluk-muluk. Karena

³⁴ Ahlulssunnah wal Jama'ah adalah kumpulan ulama yang mengkhususkan diri pada tafsir, hadis, dan fikih. Inilah orang-orang yang mengikuti dan mentaati sunnah Nabi serta sunnah para khulafaurrasyidin yang datang sesudahnya.

³⁵ Saifuddin Zuhri, “K.H. Abdul Wahab Hasbullah: Bapak dan Pendiri NU” (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm 45.

³⁶ Wawancara dengan KH. Qolyubi di Mangundikaran pada 28 September 2022.

³⁷ Wawancara dengan KH. Kolik di Kertosono pada 11 Oktober 2022.

³⁸ Lihat Laxsmi Desiyana, Iskandar Syah, Muhammad Basri, “Upaya Pemerintah Militer Jepang Membentuk Karakter Militansi Pejuang Bangsa Indonesia Tahun 1942-1945” Dalam Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, (Lampung: Universitas Lampung, 2013), hlm 1-5.

³⁹ Wawancara dengan KH. Qolyubi di Mangundikaran pada 28 September 2022.

⁴⁰ Wawancara dengan KH. Kholik di Kertosono pada 11 Oktober 2022.

ia merupakan seorang kyai haji, tentu saja kehidupan beliau lebih dikenal dengan dakwahnya, dan amat sangat luar biasa ringan gerak dalam mengungkapkan agama.⁴¹ Berdasarkan hal ini KH. Qolyubi menilai :

“Karena beliau adalah seorang yang cakap dan cakep di dalam mengembangkan NU pada waktu itu, pengajian yang ada di desa-desa menjadi luar biasa saat beliau datang. Dan sangat istimewa, walaupun yang datang dan sedikit beliau tidak membeda bedakan dalam memberikan kajiannya.” (KH. Qolyubi, wawancara, 28 Septemberr 2022)

KH. Dahlan Abdul Qohhar senang menghabiskan waktu bersama keponakan dan anak-anaknya. Dia memiliki cara tersendiri untuk membuat dirinya disayangi oleh anak-anak. KH. Qolyubi yang merupakan salah seorang kerabat menceritakan kisah masa mudanya tentang keakraban mereka. Ketika bertugas di luar negeri, KH.Dahlan Abdul Qohar meminta KH.Qolyubi muda untuk menjaga putranya.⁴²

KH. Dahlan Abdul Qohhar adalah orang yang kaya raya, sehingga rumah-rumah yang dihuni besar dan kayunya berasal dari jati pilihan. Sampai pada saat KH. Dahlan wafat, kayu-kayu jati rumah tersebut dimanfaatkan oleh para putra-putranya untuk dijadikan masjid ataupun properti dimasjid yang dikirim ke Nganjuk dan Kediri. Namun kekayaannya tetap turun temurun kepada anak turunya hingga saat ini.⁴³

Peran KH. Dahlan Abdul Qohhar dalam Partai NU 1952-1975

1. Bidang Agama

Strategi Dakwah KH. Dahlan Abdul Qohhar

Nahdlatul Ulama didirikan bertujuan untuk menyelenggarakan usaha-usaha di bidang keagamaan, pendidikan, kemasyarakatan, ekonomi, dan kebudayaan untuk menciptakan tatanan sosial yang berkeadilan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan penduduk serta terciptanya rahmat untuk seluruh alam semesta yang menganut *Ahlusunnah wal jamaah*.⁴⁴

⁴¹ Wawancara dengan KH. Qolyubi di Mangundikaran pada 28 September 2022.

⁴² Wawancara dengan KH. Qolyubi di Mangundikaran pada 28 September 2022.

⁴³ Wawancara dengan KH. Kholik di Kertosono pada 11 Oktober 2022.

⁴⁴ Lihat Fahrur Razi, “NU dan Kontinuitas Dakwah Kultural” Dalam Jurnal Komunikasi Islam, Vol.1 No. 02 (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), hlm 161-171.

Kabupaten Nganjuk terutama di daerah selatan seperti Kertosono dan sekitarnya, banyak golongan-golongan yang memiliki pemikiran, pemahaman, dan ide yang mana tujuan dan tata caranya tidak sesuai dengan agama Islam seperti kaum abangan yang saat itu menunjang golongan komunis. Adapun usaha-usaha KH. Dahlan Abdul Qohhar dalam mengurangi golongan-golongan tersebut dengan cara melaksanakan pengajian ataupun dakwah di berbagai desa. Pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh KH. Dahlan menjadi luar biasa, dan ia tidak membeda-bedakan isi kajiannya meskipun yang datang sedikit atau banyak. Dalam dakwahnya ia mengkaji sesuai perkembangan, ketika ramai komunis bergerak yang ditunjang oleh golongan abangan, dan selalu mutlak menyampaikan tentang golongan santri, dan golongan abangan.⁴⁵

Kaum abangan merupakan golongan penduduk Muslim Jawa yang mempraktikkan Islam secara sinkretis, dan tidak acuh terhadap adanya doktrin.⁴⁶ Tujuan sinkretisme adalah untuk mencapai keserasian dan keseimbangan melalui penggabungan berbagai aliran pemikiran.⁴⁷ Tradisi abangan terdiri dari ritual makan yang disebut selamatan, sistem kepercayaan spiritual yang besar dan rumit, dan kumpulan teori dan kegiatan yang berkaitan dengan sihir, tenung, dan penyembuhan yang secara luas dan luas terkait dengan desa Jawa. Geertz mengklaim bahwa varian abangan adalah komunitas petani Jawa. Agama orang abangan adalah representasi dari sintesa petani tentang permulaan kota dan keturunan suku yang sinkretisme peninggalan kuno dari beberapa sumber yang bersatu menjadi satu konglomerasi untuk memenuhi tuntutan komunitas yang berpikiran sederhana.⁴⁸

Golongan Santri adalah kumpulan organisasi sosial, amal, dan politik seperti Muhammadiyah, Masyumi, dan Nahdlatul Ulama yang melaksanakan ritual-ritual penting Islam, termasuk kewajiban shalat lima waktu, shalat Jumat di masjid, puasa selama Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Terakhir, ukuran santri dapat ditemukan dalam derajat kepatuhan shalat tertentu. Varian santri ini bermanifestasi sebagai pedagang. Di desa, ada beberapa singkapan santri kuat yang

⁴⁵ Wawancara dengan KH. Qolyubi di Mangundikaran pada 28 September 2022.

⁴⁶ Clifford Greetz, "Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyai dalam Kebudayaan Jawa" (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm 171.

⁴⁷ Lihat artikel Ros Aiza Mohd Mokhtar, Che Zarrina Sa'ari, "Sinkretisme dalam Adat Tradisi Masyarakat Islam" Dalam Jurnal Usuluddin, no. 43 (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016), hlm 69-90 .

⁴⁸ Clifford Greetz, "Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyai dalam Kebudayaan Jawa" (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm 180.

sering digermo oleh petani-petani kaya yang baru kembali dari Mekah dan kini mendirikan pesantren-pesantren.⁴⁹

Pada umumnya, kajian yang menghambat komunis merupakan sesuatu yang amat menonjol. Dalam pengajian, kemusyrikan dekat dengan kegiatan orang abangan, namun KH. Dahlan menyampaikan tidak dengan cara yang kasar, sehingga pengikut yang ada di daerah yang dianggap negatif tidak mendapatkan reaksi apapun dari kaum abangan secara keras. KH. Dahlan juga pernah mengadakan sebuah pengajian pada tahun 60-an yang mengkaji hal-hal tentang sajen, ia menjelaskan tentang kekeliruan dalam membuat sajen dan diluruskan cara membuat yang baik.⁵⁰

2. Bidang Politik

a. Tanfidziyah Nahdlatul Ulama Nganjuk

KH. Dahlan Abdul Qohhar terpilih menjadi seorang penggerak Nahdlatul Ulama di Nganjuk sebagai Tanfidziyah, ia menjabat sebagai Tanfidziyah sampai tahun 60-an, baik sebelum menjadi partai sampai setelah menjadi partai.⁵¹ Perjalanan politik Nahdlatul Ulama sendiri diawali pada tahun saat berdirinya Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). NU menjadi anggota istimewa dan mendapatkan kursi di Majelis Syuro. Namun pada tahun 1952, NU memutuskan untuk menarik diri dari Masyumi karena adanya masalah internal. Perselisihan NU-Masyumi berawal dari perbedaan pendapat tentang organisasi partai dan peran ulama dalam politik yang terjadi pada tahun 1940-an.⁵² NU harus mengalami periode keterabaian dan tidak aktif lagi saat menjalani proses menjadi partai. Dari lebih dari 100.000 pada awal 1940-an menjadi hampir 51.000 pada tahun 1952, keanggotaannya turun drastis.⁵³

Sebagai seorang penggerak NU di Nganjuk, KH. Dahlan Abdul Qohhar menjadi pemimpin yang cakap dalam menjalankan tugasnya. Dalam masa kepemimpinan KH. Dahlan Abdul Qohar, partai NU di Nganjuk mengalami kemajuan pesat dengan banyaknya masyarakat yang menganut paham Ahlul Sunnah Wal Jama'ah karena berkurangnya kaum abangan yang menunjang PKI, terutama di Nganjuk bagian

⁴⁹ *Ibid*, hlm 179-181.

⁵⁰ Wawancara dengan KH. Qolyubi di Mangundikaran pada 28 September 2022.

⁵¹ Wawancara dengan KH. Qolyubi di Mangundikaran pada 28 September 2022.

⁵² Greg Fealy, "Ijtihad Politik Ulama : Sejarah Politik NU 1952-1967" (LkiS:Yogyakarta, 2003), hlm 93-99.

⁵³ *Ibid*, hlm 130.

selatan seperti di Pace, Berbek, Sawahan, Ngetos, Prambon, dan Loceret karena daerah tersebut merupakan daerah yang subur ekonomi.⁵⁴

KH. Dahlan juga mengikuti Konferensi Ulama se-Indonesia yang diselenggarakan oleh Menteri Agama KH. Masjkur yang bertempat di Cipanas, Cianjur pada 2-7 Maret 1954 dalam rangka mendukung kedudukan kepala negara Republik Indonesia, Ir. Soekarno sebagai *Waliyul Amri Dharuri Bissyaukah*⁵⁵. KH. Dahlan merupakan salah satu orang yang mengundang para ulama dalam pertemuan tersebut.⁵⁶ Gelar ini ditawarkan kepada Presiden Soekarno untuk mencegah gerakan Kartosuwiryo mengaku sebagai imam umat Islam dengan gerakan DI/TII-nya. Menurut KH. Masjkur, Presiden Soekarno tidak sesuai dengan kualifikasi seorang muslim yang taat, sehingga digunakan gelar dengan kalimat *Waliyul Amri Dharuri Bissyukah*. Alih-alih sifat religiusnya, pemilihan Soekarno terutama didasarkan pada kekuatannya (*syaukah*). Selain itu, pertemuan ini dilakukan untuk menanggapi pernyataan PERTI bahwa Menteri Agama tidak memiliki kewenangan untuk mengangkat kepala KUA sebagai wali hakim.⁵⁷

Latar belakang munculnya gelar ini dalam Konferensi Alim Ulama, didasarkan atas dua faktor, yakni faktor agama dan politik.⁵⁸ Berawal dari pertanyaan yang muncul pada kegiatan *Batsul Masail*⁵⁹ pada tahun 1954, pertanyaan yang muncul adalah “bagaimana hukum Presiden Soekarno yang tidak memperjuangkan DI/TII?” dan “bagaimana hukum tidak memperjuangkan DI/TII Indonesia?”. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang menjadi salah satu alasan dilaksanakan Konferensi. Setiap kegiatan *Batsul Masail*, KH. Dahlan selalu datang hampir mutlak, sekalipun hanya *tanfidziyah* namun aktif terlibat langsung.⁶⁰

b. Anggota Konstituante 1956- 1959.

⁵⁴ Wawancara dengan KH. Qolyubi di Mangundikaran pada 28 September 2022.

⁵⁵ *Waliyul Amri Dharuri Bissyaukah* adalah penguasa pemerintahan yang secara *de facto* menguasai, harus didukung, dan diangkat karena pertimbangan darurat.

⁵⁶ Wawancara dengan KH. Qolyubi di Mangundikaran pada 28 September 2022.

⁵⁷ Minto Basuki, “Pemberian Gelar *Waliyul Amri Dharuri Bissyaukah* Oleh Nahdlatul Ulama Kepada Presiden Soekarno dalam Perspektif Fiqih Siyasah”, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2007), hlm 1-85.

⁵⁸ Lihat artikel Muhamad Mustaqim, “Politik Kebangsaan Kaum Santri: Studi Atas Kiprah Politik Nahdlatul Ulama” Dalam Jurnal ADDIN, Vol.9 No. 2 (Kudus: STAIN Kudus, 2015) hlm 1-16.

⁵⁹ *Bahtsul Masail* adalah kegiatan diskusi mengkaji dan menyelesaikan masalah dunia nyata dari perspektif hukum Islam seperti yang dipraktikkan dalam masyarakat kontemporer.

⁶⁰ Wawancara dengan KH. Qolyubi di Mangundikaran pada 28 September 2022.

Setelah NU memisahkan diri dari Masyumi dan menjadi partai politik yang berdiri sendiri pada 1952, langsung disibukkan dengan persiapan pemilu 1955. Pemilu 1955 dilakukan sebanyak dua kali, yang pertama pada 29 September 1955 untuk memilih anggota-anggota DPR. Yang kedua, 15 Desember 1955 untuk memilih anggota-anggota Dewan Konstituante.⁶¹

Pada Pemilu 1955, NU memiliki masa kampanye yang cukup singkat dibandingkan dengan partai besar lainnya. Meski demikian, NU mampu mengalahkan Masyumi yang memperoleh 20,9 suara dan Partai Nasional Indonesia (PNI) yang memperoleh 22,3 persen suara (57 kursi) (57 kursi).⁶² Pada pemilu kedua untuk memilih anggota Konstituante, NU memperoleh 6.689.333 suara (18,47 persen dan 91 kursi), diikuti PNI dengan 9.070.218 suara (23,97 persen dan 119 kursi), Masyumi dengan 7.789.619 suara (20,59 persen dan 112 kursi), PKI dengan 6.232.512 suara (16,47 persen dan 80 kursi), dan PSII dengan 1.059.922 suara (2,80 persen dengan 16 kursi).⁶³ NU mendapatkan 91 kursi dan bergabung dengan 7 partai Islam lainnya untuk membuat blok Islam. KH. Dahlan Abdul Qohhar terpilih sebagai anggota konstituante yang dikeluarkan oleh dekrit presiden bersama KH. Wahab Chasbullah, dan para perwakilan NU yang lain.⁶⁴

Dewan Konstituante bertugas menyusun undang-undang baru pengganti Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS) 1950.⁶⁵ Masalah utama yang di hadapi Dewan Konstituante adalah Islam atau Pancasila yang dijadikan dasar negara. Setelah itu, blok Islam juga mengusulkan agar piagam Jakarta dimasukkan kembali dalam *mukaddimah* Rancangan Undang-Undang yang baru sebagai penjelasan pancasila.⁶⁶

KH. Dahlan ditugaskan di Jakarta dan pulang ke kampung tiap minggu/bulan. Samsul Hadi mengatakan bahwa kakeknya KH. Dahlan selalu pamit kepada keluarga dan cucu-cucunya kalau akan berangkat ke Jakarta. Samsul Hadi mengatakan :

⁶¹ Greg Fealy, "Ijtihad Politik Ulama : Sejarah Politik NU 1952-1967" (LkiS: Yogyakarta, 2003) hlm 203.

⁶² *Ibid.*

⁶³ Lihat Abdul Mundlir dan Septina Alriningrum, "Peran Politik NU Tahun 1952-1955" Dalam Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol.2 No. 3, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2014), hlm 628-636.

⁶⁴ Greg Fealy, "Ijtihad Politik Ulama : Sejarah Politik NU 1952-1967" (LkiS:Yogyakarta, 2003), hlm 263.

⁶⁵ *Ibid*, hlm 264.

⁶⁶ *Ibid*, hlm 266.

“Mbah saya itu kalau mau pergi ke Jakarta buat kerja atau mau kemana begitu selalu pamin dulu sama keluarganya, sama cucu-cucunya, sama saya” (Wawancara, Samsul Hadi, 16 Desember 2022.)

Semenjak menjadi anggota konstituante, KH. Dahlan lebih dekat dengan kegiatan kemasyarakatannya, dan sejak itu pula Tanfidziah ditangani oleh Abdurrohman Sholeh (Kakang Depak). Sehingga KH. Dahlan hanya sedikit mengikuti kegiatan partai NU yang ada dicabang Nganjuk. Namun hal tersebut tidak membuat KH. Dahlan menjadi jauh dengan NU dicabang Nganjuk, karena ia terus berkontribusi meskipun tidak mencolok, sampai pada masa tua pun dikenal tetap penuh semangat mengabdikan hidupnya dalam organisasi Nahdlatul Ulama di Kabupaten Nganjuk.⁶⁷

KESIMPULAN

KH. Dahlan Abdul Qohhar adalah seorang yang berperan penting dalam Komite Hijaz dan Nahdlatul. Awal mula KH. Dahlan bergabung di Nahdlatul Ulama adalah pada saat masih di Pondok Pesantren Tebu Ireng, ia dikenal sebagai seorang yang selalu mendampingi KH. Hasyim Asyari. Beberapa hal yang mendukung kedekatan KH. Dahlan dengan KH. Hasyim Asyari yaitu karena KH. Dahlan dikenal sebagai seorang jurnalis yang sangat piawai dalam menulis, dan menguasai kaidah gramatika dalam bahasa Arab. Sebab itu, ia sering diperintah untuk menulis apa yang diperlukan oleh KH. Hasyim Asyari. Pada tanggal 31 Januari 1926, KH. Dahlan menjadi salah satu anggota yang memutuskan membentuk suatu organisasi kemasyarakatan Islam Nahdlatul Ulama di kediaman KH. Wahab. Pada tahun 1952 KH. Dahlan berperan penting sebagai salah satu pendiri dan penggerak partai Nahdlatul Ulama di Nganjuk.

Sebagai tokoh penggerak partai Nahdlatul Ulama, KH. Dahlan berperan penting dalam bidang agama dan politik. Dalam bidang agama, KH. Dahlan berperan dalam dakwahnya atas nama Nahdlatul Ulama yang mana di Kabupaten Nganjuk terutama di daerah selatan, banyak golongan-golongan yang memiliki pemikiran, pemahaman, dan ide yang tidak sesuai dengan agama Islam seperti kaum abangan yang pada saat itu menunjang para golongan komunis. Adapun usaha-usaha KH. Dahlan Abdul Qohhar dalam mengurangi golongan-golongan tersebut dengan cara melaksanakan pengajian ataupun dakwah di berbagai desa. Dalam pengajian, KH.

⁶⁷ Wawancara dengan KH. Qolyubi di Mangundikaran pada 28 September 2022.

Dahlan menyampaikan tidak dengan cara yang kasar, sehingga pengikut yang ada di daerah minus tidak mendapatkan reaksi secara keras dari kaum abangan. Selanjutnya pada bidang politik KH. Dahlan terpilih sebagai tanfidziah yang selalu aktif dalam kegiatan, dan terpilih sebagai anggota konstituante di Jakarta tahun 1956-1959. Semenjak menjadi anggota konstituante, KH. Dahlan lebih dekat dengan kegiatan masyarakat. Selanjutnya, tanfidziah ditangani oleh Abdurrohim Sholeh. Sampai pada masa tuanya KH. Dahlan dikenal tetap penuh semangat mengabdikan hidupnya dalam organisasi Nahdlatul Ulama di Kabupaten Nganjuk, hingga wafat pada 11 Desember 1975.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdian Alim, Suryawan. *Peran Politik Idham Chalid Dalam Nahdlatul Ulama 1956-1948*. Jurnal Prodi Ilmu Sejarah : Universitas Negeri Yogyakarta, (2019).
- Amirul Mukminin, Moh. *Hubungan NU dan Masyumi (1945-1960)*. Journal Pendidikan Sejarah, no. 3 (2015).
- Basuki, Minto. *Pemberian Gelar Waliyul Amri Dharuri Bissyaukah Oleh Nahdlatul Ulama Kepada Presiden Soekarno dalam Perspektif Fiqih Siyasah*. Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang (2007).
- Baso, Ahmad. *Historiografi Khittah dan Politik Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: Yayasan Garuda Bumandhala, (2021).
- Greetz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyai dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, (2014).
- Desiyana, Laxsmi, Syah, Iskandar, dan Basri, Muhammad. *Upaya Pemerintah Militer Jepang Membentuk Karakter Militansi Pejuang Bangsa Indonesia Tahun 1942-1945*. Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, no. 2 (2013).
- Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama : Sejarah Politik NU 1952-1967*. Yogyakarta: LKis, (2003).
- Firdaus, Muhammad. *Dinamika Pemikiran dan Politik Nahdlatul Ulama*. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, no. 1 (2015).
- Junaedi, Anjar. *Perilaku Politik Nahdlatul Ulama (NU) Pada Tahun 1952-1965*. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2005).
- Khuluk, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama ; Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS, (2000).
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, (2003).

Mundlir, Abdul, dan Alrianingrum, Septina. *Peran Politik NU Tahun 1952-1955*. Journal Pendidikan Sejarah, no. 3 (2014).

Mustaqim, Muhamad. *Politik Kebangsaan Kaum Santri: Studi Atas Kiprah Politik Nahdlatul Ulama*. Jurnal ADDIN: Kudus, no. 2 (2015).

Mohd Mokhtar, Ros Aiza, dan Sa'ari, Che Zarrina. *Sinkretisme dalam Adat Tradisi Masyarakat Islam*. Jurnal Usuluddin, no. 43 (2016).

Rahma Wati, Ely. *Peranan KH. Abdul Wahab Chasbullah Dalam Partai Politik Nahdlatul Ulama Tahun 1952-1971*. Skripsi, Jember : Universitas Jember (2018).

Razi, Fahrur. *NU dan Kontinuitas Dakwah Kultural*. Jurnal Komunikasi Islam, no. 02 (2011).

Saprillah. *Aliran Paham Agama Allah Ala Paruru Deng Tahu*. Jurnal Al-Qalam : Makassar, no. 2 (2012).

Tim Sejarah Tambak Beras. *Tambak Beras : Menelisik Sejarah Memetik Uswah*. Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, (2017).

Yasin, A. Mubarak dan Karyadi, Fathurrahman. *Profil Pesantren Tebu Ireng*. Jombang: Pustaka Tebu Ireng, (2011).

Zaini, Ahmad. *Dinamika Pers Nahdlatul Ulama (NU) : Studi Sejarah dan Perkembangan Harian Umum Duta Masyarakat Tahun 1954-2016 M*. Surabaya: UIN Sunan Ampel (2017).

Zuhri, Saifuddin. *K.H. Abdul Wahab Hasbullah: Bapak dan Pendiri NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, (2010).

Internet

Hamzah Sahal, “Swara Nahdlatul Ulama”, diambil dari <http://www.nu.or.id/post/read/39952/swara-nahdlatul-ulama>. Diakses pada hari Kamis 09 Februari 2023.

Laduni.id, “Biografi KH. Dahlan Abdul Qohhar”, diambil dari <https://www.laduni.id/post/read/74751/biografi-kh-dahlan-bin-abdul-qohhar>. Diakses pada hari Rabu 15 Maret 2023.

Sumber Lisan

KH. Ahmad Qolyubi. Kerabat KH. Dahlan Abdul Qohhar. Wawancara. Mangundikaran, tanggal 28 September 2022.

KH. Kolik. Cucu keponakan KH. Dahlan Abdul Qohhar. Wawancara. Kertosono, tanggal 11 Oktober 2022.

Samsul Hadi. Cucu dari anak kelima KH. Dahlan Abdul. Qohhar Wawancara. Prambon, tanggal 16 Desember 2022.